

“KUATKANLAH AKU DENGAN PENGANAN KISMIS”

SEBUAH PENAFSIRAN KIDUNG AGUNG 1:9-2:7 DENGAN PENDEKATAN KRITIK

RESPONS PARA PEMBACA



Oleh:

Grifith Mercia

01160007

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI

GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2020

“KUATKANLAH AKU DENGAN PENGANAN KISMIS”

Sebuah Penafsiran Kidung Agung 1:9-2:7 dengan Pendekatan Kritik Respons Para Pembaca

Oleh:

Grifith Mercia

01160007

Dosen Pembimbing:

Pdt. Daniel Kurniawan Listijabudi, Ph.D

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2020

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Griffith Mercia
NIM : 01160007
Program studi : Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**"KUATKANLAH AKU DENGAN PENGANAN KISMIS":
Sebuah Penafsiran Kidung Agung 1:9-2:7 dengan Pendekatan Kritik Respons
Para Pembaca**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 8 September 2020

Yang menyatakan



Griffith Mercia
NIM: 01160007

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul

“KUATKANLAH AKU DENGAN PENGANAN KISMIS”:

Sebuah Penafsiran Kidung Agung 1:9-2:7 dengan Pendekatan Kritik Respons Para Pembaca

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Grifith Mercia

01160007

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains

Teologi pada tanggal 5 Agustus 2020

Yogyakarta, 7 September 2020

Disahkan oleh:

Nama Dosen

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
2. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M.A
3. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Tanda Tangan

Dekan

Pdt. Robert Setio, Ph.D

Kepala Program Studi

Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

KATA PENGANTAR

Sang Cinta yang sejati itu terus menumbuhkan hasrat dalam diri penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Penulis amat bersyukur atas pertolongan Tuhan bagi penulis. Bermula dari tatap penuh ketertarikan akan Kidung Agung 1:9-2:7, benih-benih cinta mulai tumbuh dan bersemi. Puisi percintaan penuh misteri dalam Kidung Agung ini pun menggoda penulis untuk menafsirkannya melalui kacamata penafsiran umat. Demikianlah hasrat ini menghantar penulis untuk menyusun tugas akhir di bawah bimbingan Pak Daniel. Penulis sungguh berharap bahwa pembaca skripsi ini mampu memeluk realitas percintaan dalam Kidung Agung dengan kesadaran bahwa cinta, hasrat dan seksualitas manusia merupakan anugerah Tuhan. Dengan demikian, seksualitas dapat direngkuh oleh pembaca sebagai bagian utuh dari kehidupan dan spiritualitas pembaca.

Penulis sangat berterimakasih atas kehadiran Pak Daniel, sosok pembimbing penuh berkharisma mendorong penulis untuk menggali kedalaman tugas akhir ini. Penulis juga sangat berterimakasih kepada dua komunitas umat, yaitu Gereja Methodist Indonesia Yogyakarta dan Gereja Kristen Indonesia Ngupasan Pos Palagan. Kedua komunitas umat inilah yang telah membantu penulis dengan bersedia menjadi subjek diskusi dan menafsirkan teks Kidung Agung 1:9-2:7 bersama-sama. Penulis juga berterimakasih kepada Pak Handi sebagai dosen pengampu kelas penulisan proposal yang sudah membantu dalam membangun dan merumuskan ide.

Penulis sangat berterimakasih kepada orang tua, Mace dan Bapak yang selalu memberi dukungan, secara psikologis dan terutama ekonomi hehe. Dalam pergulatan dengan penulisan skripsi yang semakin memusingkan di tengah pandemi dan krisis “di rumah saja”, penulis sangat bersyukur akan kehadiran sahabat-sahabat Kos Surahno (Nue, Lina, Elvan, Devina). Kalianlah yang senantiasa mendengar, memberi makan, meledakkan tawa di saat keadaan tak begitu bersahabat, apalagi ketika laptop mulai rusak perlahan. Penulis sangat mensyukuri pertemuan yang diijinkan semesta antara penulis dan Mas Eka. Penulis berterimakasih atas pinjaman laptop dan perjalanan cinta yang mewarnai perjuangan ini.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kalian semua,

wahai kawan peziarahanku.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	.ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Kerangka Teori.....	9
1.3 Rumusan Masalah	12
1.4 Pertanyaan Penelitian	13
1.5 Judul	13
1.6 Tujuan Penelitian.....	13
1.7 Batasan Penelitian	14
1.8 Metode Penelitian.....	14
1.9 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II.....	17
TAFSIRAN KIDUNG AGUNG MENURUT PARA TEOLOG	17
2.1 Origenes dan Kidung Agung menurut Christopher King.....	17
2.1.1 Origenes dan Pembacaannya dengan Kacamata Spiritualitas	17
2.1.2 Origenes, Motif Pernikahan, dan Kidung Agung	18
2.1.3 Landasan Hermeneutis Origenes	20
2.1.4 Kesatuan dan Finalitas Hermeneutis Kidung Agung.....	21
2.1.5 Kidung Agung sebagai Roh Kitab Suci.....	21
2.2 Robert Gordis	22
2.2.1 Penafsiran Alegoris.....	23
2.2.3 Penafsiran dengan Teori Kultis.....	23
2.2.4 Penafsiran dengan Teori Drama.....	24
2.2.5 Penafsiran Literer.....	25
2.2.6 Historisitas Kidung Agung	25
2.2.7 Bahasa Simbol dalam Kidung Agung.....	26
2.2.8 Kidung Agung sebagai Kebijakan.....	27

2.3	Renita J. Weems	27
2.4	Robert Davidson.....	30
2.5	Tafsiran Kidung Agung 1:9-2:7	31
2.6	Makna Cinta dalam Kidung Agung 1:9-2:7	34
BAB III		37
TEORI KRITIK RESPONS PEMBACA		37
3.1	Definisi Kritik Respons Pembaca	38
3.2	Latar Belakang Kritik Respons Pembaca.....	38
3.2.1	Kritik Respons Pembaca dengan Model Psikologi.....	39
3.2.2	Kritik Respons Pembaca Model Interaktif.....	41
3.2.3	Kritik Respons Pembaca Model Sosial.....	42
3.3	Model-Model Kritik Respons Pembaca	43
3.4	Tujuan Kritik Respons Pembaca	43
3.5	Mengenal Sosok “Pembaca” dalam Kritik Respons Pembaca.....	44
3.6	Kritik Terhadap Kritik Respons Pembaca.....	45
3.7	Menerapkan Kritik Respons Pembaca: Diskusi Kelompok Terarah.....	47
3.8	Konteks Komunitas Umat	48
3.8.1	Gereja Kristen Indonesia Ngupasan Pos Palagan	48
3.8.2	Gereja Methodist Indonesia Yogyakarta	50
3.9	Panduan Diskusi Kelompok Terarah.....	52
3.9.1	Tahapan Pra-diskusi.....	52
3.9.2	Tahapan Diskusi Penafsiran.....	52
3.9.3	Tahapan Penutup.....	55
BAB IV		56
UMAT DAN KIDUNG AGUNG 1:9-2:7		56
4.1	Gereja Kristen Indonesia Ngupasan Pos Palagan	58
4.1.1	Alur Diskusi	61
4.1.2	Pengaruh Usia dalam Menafsirkan Kidung Agung	64
4.2	Gereja Methodist Indonesia Yogyakarta.....	65
4.2.1	Alur Diskusi	67
4.2.2	Pengaruh Usia dalam Menafsirkan Kidung Agung	69
4.3	Kesimpulan Analisa	69
BAB V		73
KESIMPULAN.....		73
5.1	Kesimpulan.....	73

5.2 Implikasi Penafsiran Umat bagi Kehidupan Iman Komunitas Umat Gereja 74

5.3 Saran Untuk Penelitian Selanjutnya..... 75

DAFTAR PUSTAKA 78

©UKDW

ABSTRAK**“KUATKANLAH AKU DENGAN PENGANAN KISMIS”**

SEBUAH PENAFSIRAN KIDUNG AGUNG 1:9-2:7 DENGAN PENDEKATAN KRITIK
RESPONS PARA PEMBACA

Oleh: Griffith Mercia (01160007)

Kidung Agung merupakan kitab yang menampilkan realitas percintaan sejati dan telah ditafsirkan dengan begitu banyakacamata; mulai dariacamata seksualitas hingga spiritualitas. Acamata penafsiran seksualitas melihatnya sebagai percintaan antar manusia, sedangkan acamata spiritualitas melihatnya layaknnya gambaran kasih Allah dan umat-Nya. Aspek seksualitas dan spiritualitas menjadi seolah terpisah, padahal aspek seksual dan spiritual sebenarnya merupakan dua aspek yang saling berkatian. Sebab, dalam yang spiritualis, selalu terdapat yang seksual; dan itulah hasrat. Dalam yang seksual, selalu ada yang spiritual; dan itulah kekudusan. Kedua arus besar penafsiran Kidung Agung inilah yang muncul dari pada teolog. Namun, bagaimana dengan penafsiran yang muncul dari kalangan umat? Penafsiran dari pemahaman dan teologi umat itulah yang akan menjadi penelitian mendalam dalam skripsi ini. Dengan landasan teori kritik respons para pembaca yang digagas oleh Stanley Fish, skripsi ini akan memaparkan hasil penafsiran komunitas umat Gereja Methodist Indonesia Yogyakarta dan Gereja Kristen Indonesia Ngupasan Pos Palagan teks Kidung Agung 1:9-2:7.

Kata kunci: Kidung Agung, spiritualitas, seksualitas, Stanley Fish, kritik respons para pembaca, komunitas umat

Lain-lain:

ix + 93 hal; 2020

21 (1961-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel Kurniawan Listijabudi, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Griffith Mercia

NIM : 01160007

Judul Skripsi : “KUATKANLAH AKU DENGAN PENGANAN KISMIS”

Sebuah Penafsiran Kidung Agung 1:9-2:7 dengan Pendekatan Kritik Respons
Para Pembaca

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Juli 2020



Griffith Mercia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apa yang kita pikirkan ketika membaca sebuah tulisan yang menggunakan bahasa yang erotis terdapat dalam Kitab Suci kita? Apakah erotisme di dalamnya akan kita hayati sepenuhnya sebagai metafora akan Allah dan kasih-Nya yang melimpah, atau justru kita melihat teks yang bernuansa erotis itu sebagai teks suci yang berbicara mengenai seksualitas manusia? Ketegangan inilah yang hadir dalam Kidung Agung. Teks Kidung Agung memiliki nuansa erotis yang cukup kuat, karena teks Kidung Agung berusaha menggambarkan percintaan. Puisi percintaan ini terletak dalam jajaran kitab pengajaran, yaitu setelah Kitab Amsal dan Pengkhotbah.¹ Jika Kidung Agung dikategorikan ke dalam kitab pengajaran, lantas apa yang hendak Kidung Agung ajarkan? Sebagai bagian dari kitab pengajaran, bersanding dengan Amsal yang berisi aturan kehidupan, dan Kitab Pengkhotbah yang memisahkan antara kesia-siaan dan hal esensial dalam hidup, Kidung Agung mengajarkan tentang cinta dan keutuhan seksualitas manusia yang bisa juga dihayati sebagai relasi intim antara Allah dan umat-Nya.² Jika cinta menjadi hal utama yang hendak diajarkan oleh Kidung Agung, maka cinta seperti apa yang hendak digemakan oleh puisi Kidung Agung?

Sebagai sastra yang menggoreskan sebuah puisi percintaan, Kidung Agung memiliki ketegangan penafsiran, yaitu penafsiran dari segi dimensi spiritual dan dimensi seksualitas. Keduanya merupakan dimensi yang berbeda namun saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan begitu saja. Penafsiran dalam dimensi seksualitas melihat Kidung Agung sebagai sebuah karya sastra cinta. Di dalamnya terdapat tema penerimaan akan keutuhan seksualitas manusia serta perasaan mencintai dan dicintai. Apresiasi terhadap seksualitas manusia dalam Kidung Agung tidak sekadar bicara mengenai kisah percintaan antara dua orang muda, yakni seorang perempuan dan seorang laki-laki yang saling mencintai. Kidung Agung juga mengisahkan pengalaman kerinduan ketika orang yang dicintai tidak dapat ditemukan dan ketika kedua orang yang mabuk cinta ini merasa terpenuhi oleh hasrat yang membara-bara dalam kerinduan.³

¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Dunia yang Bermakna* (Jakarta: Persetia, 1999), 241

² Origenes, *The Song of Songs: Commentary and Homilies*, London: Green and Co, 1957, 41

³ Wilma Ann Bailey dan Christina Bucher, *Lamentations to Song of Songs* (Harrisonburg: Herald Press, 2015), 147-148

Dimensi kedua adalah dimensi spiritual. Dalam dimensi ini, Kidung Agung dihayati sebagai sebuah sastra yang menunjukkan relasi ideal antara manusia dengan Allah.⁴ Penafsiran dalam dimensi spiritual –yang dikenal sebagai penafsiran alegoris– berkembang dalam berbagai tradisi. Tradisi Yahudi melihat kitab Kidung Agung sebagai gambaran relasi Allah dengan umat-Nya, Israel. Tradisi Kristen membaca kitab ini sebagai gambaran kasih Kristus terhadap gereja-Nya. Dalam sejarah penafsiran Kidung Agung, penafsiran alegoris sangat mendominasi perkembangan teologi umat. Hal ini sangat mungkin dipengaruhi oleh pandangan bahwa penafsiran alegoris yang melihat teks Kidung Agung sebagai metafor hubungan Allah dan umat dipandang sebagai tafsiran yang lebih tinggi dan lebih mendalam daripada tafsiran dengan kacamata seksualitas yang melihat Kidung Agung sebagai percintaan antara dua manusia yang saling merindu.⁵ Mengapa bisa demikian? Alasannya sangat mungkin karena pertama, kalangan umat maupun teolog masih takut terhadap seksualitas manusia dan merasa bahwa seksualitas hanya sebatas jembatan untuk melihat realitas yang dipandang lebih suci, yakni hubungan dengan Allah; dan kedua, kemungkinan besar karena para penafsir merasa bahwa penafsiran alegoris adalah penafsiran yang lebih kaya karena berusaha menggali makna yang tersirat di balik kata-kata.

Penafsiran alegoris memang tidak salah. Namun, memutlakkan penafsiran alegoris justru membuat pembaca tidak mampu melihat sisi seni erotis dalam puisi Kidung Agung karena segera memalingkan wajahnya dari aspek erotis yang jelas-jelas tertulis dalam teks suci. Apa itu erotisme? Erotisme tidak sekadar nafsu berahi, rangsangan atau sensasi seks. Erotis lebih dalam daripada itu. Menurut David Carr, erotis merujuk pada seni yang mengungkapkan hasratnya secara jujur dan dengan kata-kata ataupun tindakan. Erotisme juga merujuk pada ekspresi fisik, emosional dan psikis dari apa yang terdalam, terkaya dan tekuat dalam diri manusia. Erotisme bicara soal *passion of love* atau hasrat cinta. Dengan pengertian ini, erotis tidak hanya soal seks, melainkan juga keutuhan hasrat, seksual serta eksistensi manusia.⁶

Dengan memutlakkan penafsiran dengan kacamata spiritualitas, aspek erotisme ini sangat mungkin tidak dianggap ada oleh umat. Namun memutlakkan penafsiran dalam dimensi seksualitas pun akan bermasalah; apakah Kidung Agung memang tidak bisa dihargai dalam kerangka kasih Allah? Hal inilah yang menjadi salah satu dasar bagi penulis. Penulis melihat bahwa kedua sisi, yakni dimensi seksualitas dan juga spiritualitas terdapat dalam Kidung Agung, jika itu memang yang muncul dalam diskusi umat nantinya. Penulis perlu mengakui bahwa

⁴ Bailey dan Bucher, *Lamentations to Song of Songs*, 145-146

⁵ Bailey dan Bucher, *Lamentations to Song of Songs*, 149

⁶ David M. Carr, *The Erotic Word: Sexuality, Spirituality, and the Bible* (New York: Oxford University Press, 2003), 9

penafsiran alegoris memberikan ruang bagi pemaknaan hubungan dengan Allah, namun aspek seksualitas yang secara terang-terangan muncul dalam puisi Kidung Agung perlu mendapat perhatian yang besar pula. Pemaknaan yang utuh akan aspek seksualitas manusia dalam Kidung Agung mampu diapresiasi dengan melihatnya sebagai sebuah puisi cinta.

Melalui perspektif seksualitas, pembaca Kidung Agung mampu melihat dan menggali makna keutuhan manusia yang diciptakan sebagai makhluk seksual. Kidung Agung dibuka dengan ayat yang mencengangkan; “Kiranya ia mencium aku dengan kecupan!” (1:2). Dari segi seksualitas, ayat pembukaan ini memberi gambaran ciuman bibir yang hangat dan manis. Pembukaan yang menarik ini memberi indikasi bagaimana seksualitas menjadi awal dari kitab ini. Namun, dari kacamata spiritualitas, ayat ini menjadi pembukaan untuk melihat betapa hangat dan manisnya cinta Allah kepada umat-Nya.⁷

Dengan kehadiran dimensi spiritualitas dan seksualitas yang saling berkaitan dalam Kidung Agung inilah, penulis mencoba untuk membuka kemungkinan penafsiran yang amat beragam. Penulis terbuka terhadap segala kemungkinan penafsiran yang muncul dalam diskusi umat. Dengan begitu, tak pelak tulisan ini pun akan berhubungan dengan aspek-aspek spiritualitas seksualitas manusia. Seksualitas manusia justru menguatkan dimensi spiritualitas manusia secara utuh. Keberadaan Allah tidak dapat terpisahkan dari seksualitas manusia. Demikian juga seksualitas manusia tidak pernah terlepas dari relasi dengan Allah. Keduanya adalah aspek yang saling terikat satu sama lain. Manusia justru semakin mengenal Sang Ilahi jika ia mengenal seksualitas dirinya. Hubungan dialektis antara seksualitas dan Allah inilah yang mewarnai puisi Kidung Agung, termasuk Kidung 1:9-2:7.

Mengapa penulis memilih Kidung Agung 1:9-2:7? Dari seluruh puisi yang ada dalam Kidung Agung, puisi ini merupakan puisi yang memperlihatkan puji-pujian yang berbalasan dengan begitu intens. Pujian yang berbalasan antara sang perempuan dan laki-laki memang terdapat dalam Kidung 4:16-5:1 dan bahkan LAI pun memberi judul “Kedua mempelai saling menyapa”. Namun, intensitas dan kuantitasnya tidak sebanding dengan apa yang ditampilkan dalam Kidung Agung 1:9-2:7 dan diberi judul “Mempelai laki-laki dan mempelai perempuan puji-memuji”. Keindahan pujian yang berbalasan secara begitu intens ini mereka cinta yang amat egaliter antara si perempuan dan si laki-laki. Secara implisit, puisi ini menunjukkan adanya kesetaraan ungkapan cinta atau *sexual expression* antara si gadis Sulam dan si pemuda.

⁷ Bailey dan Bucher, *Lamentations to Song of Songs*, 148-150

Puisi pada bagian 1:9-2:7 memiliki struktur yang dapat terlihat dengan jelas. Pada 1:9-11 sang lelaki memuji perempuannya, lalu pada 1:12-14 sang perempuan balas memuji lelakinya, dilanjutkan dengan 1:15-2:3 yang merupakan ekspresi kekaguman terhadap satu sama lain yang saling berbasalan, dan terakhir pada 2:4-7 sang perempuan mengakui hasratnya kepada pasangannya. Puisi pada bagian 1:9-11 menggunakan banyak metafor untuk menggambarkan baik keindahan sang perempuan maupun sang lelaki. Di mata si lelaki, si perempuan layaknya seekor kuda betina pada kereta Firaun. Metafor kuda betina Firaun ini merujuk pada kegagahan si kuda dan hiasan serta keindahannya yang menjadi sandingan kecantikan si perempuan. Di ayat 10, si pemuda memuji “moleklah pipimu... dan lehermu”. Menurut Telnoni, dari segi bahasa, terjemahan seharusnya adalah “Alangkah moleknnya”, karena bahasa Ibrani yang digunakan adalah נִשְׂוּ (na'wu) yang merupakan kata seru untuk menunjukkan kecantikan yang amat sangat dan tidak terduga. Penulis setuju dengan pendapat Telnoni, karena terjemahannya justru semakin mendukung pujian si pemuda kepada si gadis Sulan ketika mengatakan “alangkah moleknnya pipimu”. Si pemuda memuji dua bagian tubuh si perempuan dengan sandingan perhiasaan yang ada di perempuan tersebut. Penggunaan perhiasaan seperti kalung, emas, dan perak menunjukkan adanya hubungan dengan tradisi Kerajaan Salomo, seperti penjelasan penulis pada bagian pendahuluan.⁸

Kemudian, pada puisi bagian 1:12-14, gantian si perempuan yang memuji-muji kekasihnya dengan sebutan “raja”, sebuah panggilan romantis yang dilandaskan oleh rasa cinta dan kekaguman dari si gadis kepada si pemuda. Sang perempuan juga menggambarkan kekasihnya bagaikan mur. Mur merupakan wewangian yang mahal harganya dan termasuk dalam golongan minyak suci untuk upacara pengudusan (Kel. 30:23-33).⁹ Minyak yang wangi dan mahal itu bahkan terselip di antara buah dada si perempuan. Telnoni menyatakan bahwa ayat ini adalah gambaran erotis ini mengindikasikan keintiman yang sedemikian rupa antara si perempuan dan kekasihnya. Perempuan itu juga menggambarkan lelakinya sebagai tangkai bunga pacar di kebun anggur En-Gedi. Bunga pacar juga merupakan bunga yang harum sehingga bunga pacar terkadang dipakai oleh orang-orang Israel untuk diselipkan di rambut dan membuat wewangian sebagai rampai untuk orang meninggal.¹⁰

⁸ J. A. Telnoni, *Tafsiran Alkitab Kidung Agung: Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesetaraan Perempuan Dan Laki-Laki* (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Artha Wacana Press), 2013. 47-51

⁹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia), 2012, 1007

¹⁰ Telnoni, *Tafsiran Alkitab Kidung Agung*, 52-57

Pendapat Telnoni yang melihat gambaran buah dada sebagai gambaran yang erotis mencerminkan pandangan masa kini terhadap payudara. Realitas masa kini melihat payudara sebagai salah satu bagian tubuh yang sensual dan memiliki peranan yang signifikan dalam aktivitas seksual. Oleh karena itu, menurut penulis, penafsiran Telnoni mengenai erotisme dalam gambaran buah dada merupakan pembacaan yang bisa diterima melihat pengaruh budaya masa kini akan pembacaan yang ia lakukan. Pada titik inilah, penulis menyadari bahwa penafsiran selalu diintervensi baik oleh pola pikir si penafsir, maupun budaya yang berlaku pada saat proses pembacaan dan penafsiran berlangsung.

Pada bagian ketiga, yaitu pada 1:15-2:3, pasangan ini saling berbalasan memuji dan mengungkapkan kata-kata cinta mereka. Keromantisan ini diungkapkan dengan ungkapan: “cantik engkau, manisku,” dan “tampan engkau, kekasihku”. Si lelaki menggambarkan mata kekasihnya seperti merpati, simbol ketulusan dan kecantikan natural. Tidak hanya itu, merpati pun mewakili sifat-sifat keindahan; pandangannya memancarkan kelembutan, pasangan merpati adalah pasangan yang saling menyayangi dan juga setia. Seindah itulah mata sang perempuan di hadapan si pemuda. Lebih dalam lagi, puisi pada 2:2 mengungkapkan sebuah perbandingan yang kontras, yaitu bunga bakung dan duri-duri. Bunga bakung adalah bunga yang indah dan harum, sedangkan duri dalam dunia PL melambangkan penderitaan, aib dan ketiadaan harapan, “demikianlah gadis di antara gadis-gadis”. Balasannya? Si perempuan memuji kekasihnya sebagai tampan dan sungguh menarik. Dalam bahasa Ibrani, kata tampan ditulis dengan יָפֶה (*yafekh*). Kata ini berarti adil, tampan, dan juga bisa berarti menyenangkan, indah dan patut dicintai. Itu berarti, si pemuda ini dicintai bukan hanya karena daya tarik fisiknya, melainkan juga karena sifatnya, karakter dalam dirinya yang berkualitas. Lebih dari itu, si perempuan pun juga membayangkan petiduran mereka, kebersamaan dan keintiman yang terjalin di antara dua sejoli ini.¹¹

Kata-kata romantis yang berbalasan itu kemudian ‘ditutup’ dengan puisi 2:4-7 yang menyiratkan kerinduan si perempuan kepada kekasihnya. Permintaannya bisa dikatakan cukup banyak kepada si laki-laki, karena si perempuan ingin “kuatkanlah aku dengan penganan kismis, segarkanlah aku dengan buah apel”. Permintaan si perempuan untuk menguatkan dirinya secara harafiah (Ibr: *samak*) bisa berarti menopang, bersandar dan bahkan bisa juga merujuk pada keadaan berbaring santai sembari makan dan minum. Mengapa? Karena si perempuan merasakan “sakit asmara”. Menurut Telnoni, sakit asmara ini sebenarnya merujuk pada rasa kelelahan karena

¹¹ Telnoni, *Tafsiran Alkitab Kidung Agung*, 59-61

empati dan cinta. Ya. Cinta pun dapat membuat lelah, karena rasa empati dan perhatian yang tercurah demi sang kekasih. Justru, itulah bentuk cinta yang sungguh-sungguh.¹² Anehnya, setelah semua puisi yang saling memuji, puisi ini menunjukkan bahwa si perempuan menyumpah para puteri Yerusalem agar “jangan membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum diinginya”.

Mengapa sang perempuan mengatakan hal ini? Menurut Telnoni, ayat ini justru merupakan ungkapan solidaritas perempuan. Sang perempuan justru memeringati para perempuan Yerusalem agar tidak terburu-buru dalam hal percintaan dan tetap menguasai diri, karena kalau tidak, mereka akan termakan sumpah.¹³ Jika Telnoni melihat ungkapan ini sebagai bentuk solidaritas perempuan, penulis justru melihat hal ini di satu sisi sebagai sebuah peringatan karena mengatakan “jangan membangkitkan cinta sebelum diinginya”, dan di sisi lain sebagai sebuah ungkapan yang menunjukkan betapa menggelornya cinta itu sehingga membutuhkan peringatan keras juga untuk tidak bermain-main dengan api cinta.

Sang puisi percintaan agung menggemakan suaranya dalam alunan erotisme yang begitu lembut, hangat dan intim. Hal itulah yang menjadi bagian dari keutuhan seksualitas manusia. Seksualitas perlu dipahami lebih luas daripada sekadar hubungan seks antara dua tubuh. Seksualitas berarti cara berada seorang manusia di tengah lingkungannya, dengan segala aspek dalam dirinya dan juga konstruksi masyarakat terhadap dirinya sebagai seorang laki-laki dan perempuan. Bahkan, seksualitas merupakan akar kemanusiaan setiap orang. Mencabut seorang dari seksualitasnya berarti mencabut dia dari akar kemanusiaannya. Seksualitas juga merupakan kompas bagi seks, identitas gender, peran gender, orientasi seksual, erotisme, *desire expression*, dan kenikmatan ilahi (*divine pleasure*).¹⁴

Desire of love atau hasrat mencinta tidak terlepas dari keutuhan eksistensi manusia. Apresiasi terhadap hasrat manusia itulah yang terlihat dalam Kidung Agung 1:9-2:7. Hasrat mencinta bukan hanya sekadar seks atau nafsu berahi semata, melainkan juga keseluruhan emosi yang menyatukan dan memotivasi kehidupan bersama; baik dalam kesenangan dan kesedihan, saat sehat maupun sakit. Hasrat cinta juga bukan sekadar mengejar apa yang belum dimiliki –seperti orang yang mengejar cinta dan mencari pasangan– tetapi juga soal mempertahankan yang sudah ada. Pengungkapan hasrat cinta merupakan aspek yang memperteguh seksualitas seseorang dan juga menguatkan relasi intim dalam hidup berpasangan. Tanpa hasrat, percintaan akan menjadi

¹² Telnoni, *Tafsiran Alkitab Kidung Agung*, 65-69

¹³ Telnoni, *Tafsiran Alkitab Kidung Agung*, h. 73

¹⁴ Anne K. Hersberger, *Seksualitas: Pemberian Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 4-7

bak padang gurun yang kering dan tanpa harapan. Sebaliknya, dengan hasrat yang diungkapkan secara jujur, padang gurun pun akan menjadi oase yang menyejukkan, memberi pengharapan, dan menggairahkan.¹⁵

Berbicara mengenai seksualitas pada hakikatnya tidak terlepas dari keutuhan berteologi. Demikian pula sebaliknya, tidak ada teologi yang utuh tanpa seksualitas yang diapresiasi sebagai bagian dari karya tangan Tuhan. Mengapa? Karena pada dasarnya Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk seksual, makhluk yang memiliki erotismenya tersendiri dan unik dalam setiap pribadi.¹⁶ Keintiman dan kebebasan mengungkapkan ekspresi cinta dalam puisi ini menurut penulis merupakan satu dari banyak gambaran ideal tentang relasi intim antara seorang perempuan dan juga seorang laki-laki. Keindahan dari kebebasan pengungkapan rasa cinta itu menguatkan relasi yang terjalin antara si perempuan dan lelakinya merupakan keutuhan seksualitas dua manusia yang memilih untuk bersatu dalam kisah cinta yang agung. Keintiman cinta ini pun dirasakan oleh manusia masa kini. Setiap umat Kristiani memiliki cinta dalam hidupnya dan mereka pun menjalani hubungan yang diwarnai dengan cinta kasih. Keintiman dan erotisme yang sedemikian rupa mewarnai kehidupan dan relasi setiap umat Kristiani. Sayangnya, ungkapan cinta kasih melalui perkataan entah bagaimana, masih menjadi suatu hal yang enggan dilakukan, seolah ungkapan cinta melalui kata-kata adalah tindakan yang tidak terlalu bermakna.

Contoh paling sederhana adalah seorang ayah yang sangat enggan menyatakan bahwa ia mencintai anaknya. Bahkan, tidak banyak ayah yang menyatakan “nak, papa menyayangimu” atau “papa menghargai usaha kerasmu. sungguh luar biasa” secara langsung kepada buah hatinya. Tidak hanya figur ayah. Tidak jarang sosok ibu pun enggan memberi apresiasi maupun pujian dan ungkapan kasih melalui perkataan. Keengganan mengungkapkan cinta melalui perkataan tidak hanya terjadi dalam relasi keluarga. Setiap orang dalam setiap macam relasi bisa mengalaminya; entah dalam relasi suami-istri, relasi antar teman maupun sahabat, maupun relasi antar pasangan yang berpacaran. Keengganan untuk mengungkapkan perkataan kasih dalam relasi apapun justru adalah hal yang bertolak belakang dengan apa yang coba diungkapkan oleh Kidung Agung. Atas alasan inilah, penulis tertarik untuk mendalami puisi Kidung Agung 1:9-2:7 melalui diskusi bersama komunitas umat Kristen.

¹⁵ Weldemina Yudit. Tiwery, “Desire of Love: Menafsir Kidung Agung 7:10-8:4”, *Gema Teologi*, Vol. 39, April 2015, 4-10

¹⁶ Hersberger, *Seksualitas: Pemberian Allah*, 1-7

Penafsiran yang terbuka dengan berbagai kemungkinan untuk melihat puisi Kidung Agung 1:9-2:7 memerlukan pendekatan hermeneutis yang sangat terbuka pula. Pendekatan yang paling dekat untuk menggali kedalaman Kidung Agung dengan bertolak dari pemahaman umat atau teologi umat adalah kritik respons para pembaca (*readers responses critics*). Kritik respons pembaca merupakan salah satu kritik hermeneutis yang mengutamakan pembaca sebagai sosok yang memaknai teks. Kritik respons pembaca lebih mengarah pada dialog antara teks dengan pembaca sebagai sebuah komunitas.¹⁷ Mengapa penulis memilih kritik respons para pembaca untuk menafsirkan Kidung Agung? Apakah kritik respons para pembaca akan menolong proses pemaknaan puisi Kidung Agung?

Penulis memilih metode kritik respons para pembaca sebagai metode untuk membaca Kidung Agung karena Kidung Agung merupakan kitab yang masih jarang dibaca dan didengar oleh umat; baik dalam khotbah maupun renungan harian. Bahkan mungkin, Kidung Agung hanya didengar umat ketika khotbah upacara sakral pernikahan. Justru dengan menggunakan metode kritik respons pembaca, penulis mampu menggali pemahaman umat yang masih jarang mendengar atau mungkin membaca kitab ini di dalam komunitas umat. Penulis juga memilih metode kritik respons para pembaca dengan tujuan agar komunitas Kristen umat mampu mengenal Kidung Agung sebagai bagian dari kitab suci yang membangun kehidupan beriman dan seksualitas umat. Metode kritik respons para pembaca akan sangat menolong penulis untuk menggali penafsiran umat atas Kidung Agung 1:9-2:7. Dengan demikian, penulis akan menafsirkan Kidung Agung 1:9-2:7 dengan metode kritik respons pembaca. Metode penafsiran ini penulis gunakan untuk memenuhi tujuan skripsi penulis, yakni menggali kedalaman penafsiran masing-masing komunitas umat (GKI Pos Palagan dan GMI Yogyakarta) terhadap puisi Kidung Agung 1:9-2:7.

Penulis akan berdiskusi bersama komunitas umat GKI Pos Palagan berjumlah lima partisipan yang berkategori usia dewasa madya hingga lansia dengan rentang usia 50-65 tahun dan berada dalam relasi pernikahan. Di sisi lain, diskusi bersama komunitas umat GMI Yogyakarta terlaksana bersama empat partisipan pemuda dengan rentang usia 20-35 tahun yang berstatus lajang, sedang berpacaran hingga sudah menikah. Adanya perbedaan dari segi usia yang jauh membuat adanya perbedaan dalam proses penafsiran ketika masing-masing komunitas umat memaknai cinta yang tercermin dalam Kidung Agung. Menurut penulis, mungkin saja generasi

¹⁷ Daniel Listijabudi, "THE GOSPEL IN SOLENTINAME": Sebuah Upaya Memaknai Teks dari Respon Pembaca", *Gema Teologi*, Vol 30, April 2006, 3-8

tua maupun muda bisa memahami cinta dalam satu pemaknaan abstrak yang serupa, yakni cinta sebagai anugerah agung dari Tuhan.

Meski demikian, penulis mengakui adanya kemungkinan perbedaan terkait ekspresi cinta, gaya mencintai dan cara menikmati cinta antara generasi tua dan generasi muda. Ekspresi cinta yang berbeda sangat mungkin memunculkan perbedaan pemahaman mengenai arti dan makna cinta itu sendiri. Generasi tua sangat mungkin melihat cinta terwujud secara nyata dalam pernikahan serta tindakan pelayanan, sehingga sangat mungkin generasi tua akan melihat Kidung Agung sebagai puisi cinta yang terjadi antara dua manusia yang sudah menikah atau sebagai dua mempelai atau juga melihatnya sebagai bentuk cinta paling agung, misalnya cinta Allah dan manusia.

Di sisi lain, generasi muda mungkin mengekspresikan cinta dengan cara yang berbeda dengan generasi tua. Generasi muda yang sangat familiar dengan kata-kata gombal sangat mungkin melihat teks Kidung Agung 1:9-2:7 sebagai suatu ekspresi cinta yang terkesan muluk-muluk melalui kata-kata. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan generasi muda akan menganggap teks puisi Kidung Agung sebagai bentuk ungkapan cinta yang paling intim. Intinya, berbeda generasi berbeda gaya mencintai. Namun, kemungkinan-kemungkinan yang penulis paparkan akan terbukti salah maupun benar dalam diskusi bersama komunitas umat GKI Pos Palagan yang terdiri dari generasi tua dan komunitas umat GMI Yogyakarta yang terdiri dari generasi muda. Diskusi itulah yang akan terlaksana dengan dasar teori kritik respons pembaca.

1.2 Kerangka Teori

Sebagai bagian dari kacamata penafsiran untuk memperdalam penggalan terhadap Kidung Agung, maka teori respons pembaca menurut penulis mampu memberikan lensa yang holistik dalam membaca puisi Kidung Agung melalui perspektif umat. Pendekatan kritik respons para pembaca merupakan salah satu metode tafsir dari sekian banyak metode yang memperkaya dunia penafsiran biblis. Pendekatan kritik respon pembaca merupakan salah satu metode tafsir dari sekian banyak metode yang memperkaya dunia penafsiran biblis. Setidaknya ada lima tokoh yang berkuat dengan pendekatan kritik respons pembaca. Mereka adalah Louise Ronseblatt, David Bleich, Wolfgang Iser, Stanley Fish dan Norman Hollan. Penulis akan berusaha fokus pada teori kritik respons para pembaca yang digagas oleh Stanley Fish.¹⁸ Dalam kritik respons pembaca, ada beberapa hal utama yang perlu diketahui. Pertama, terkait pengertian kritik respons pembaca;

¹⁸ Daniel Listijabudi, "THE GOSPEL IN SOLENTINAME", 8-9

kedua, terkait siapa yang melakukan kritik respons para pembaca dan hubungan antara pembaca dengan teks; ketiga, hubungan antara teks dan pembaca; keempat, mengenal tujuan dari kritik respons pembaca, dan kelima mengenal salah satu metode untuk melaksanakan kritik respons pembaca.

Pertama, apa itu kritik respons pembaca? Kritik respons pembaca bukanlah sebuah konsep yang tunggal. Ia seumpama beberapa jalur yang seringkali saling bersilangan dan bahkan berada di jalan yang berbeda, namun tetap berada dalam satu bidang luas kritik hermeneutis. Itulah mengapa ada beberapa variasi dalam teori kritik respons para pembaca dan dari sekian banyak variasi, penulis memilih teori respons pembaca dari Fish. Dalam teori respons pembaca yang digagas oleh Fish, kritik respons para pembaca merupakan sebuah pendekatan tafsir biblikal yang berfokus pada proses pengalaman membaca serta pengalaman menafsir oleh para pembaca sebagai persona yang memproduksi makna teks. Kritik respons pembaca tidak berfokus pada apa yang ada dibalik sebuah teks; entah mengenai informasi historisnya, latar belakang pembuatan teks ataupun berbagai lapisan budaya yang ‘menciptakan’ teks. Kritik respons pembaca fokus pada apa yang terjadi dalam diri pembaca ketika mendalami teks, karena pembaca menjadi aspek yang krusial dalam penafsiran.¹⁹

Kedua, siapakah pembaca dalam kritik respons pembaca? Dalam teori kritik respons para pembaca merupakan sebuah komunitas interpretatif, yakni sekumpulan orang yang memiliki subjektivitas dan hidup dalam konteks sosial politik mereka. Komunitas ini bukan berbagi strategi membaca dalam proses interpretasi, melainkan justru bersama-sama menciptakan makna melalui proses pembacaan. Komunitas interpretatif ini menjadi salah satu argumen inti Fish untuk memperlihatkan bahwa teori penafsirannya tidaklah subjektif, sebab makna yang tercipta melalui penafsiran mereka berasal dari sebuah komunitas yang berdinamika dengan berbagai tantangan konteks sosio-politik, bukan dari individu yang terisolasi.²⁰

Ketiga, bagaimana hubungan antara teks dan pembaca dalam kritik respons pembaca? Melihat posisi pembaca yang justru menjadi pencipta makna, lantas apakah sebenarnya pembaca mendominasi teks dalam teori respons pembaca? Perdebatan antara dominasi teks atau pembaca telah menjadi perdebatan yang hangat di antara kalangan kritikus respons pembaca. Merespon perdebatan ini, Fish dalam karyanya *Is There a Text in this Class* berusaha melihat bahwa teks

¹⁹ George Aichele, *The Postmodern Bible*, (London: Yale University Press), 1995, 24-28

²⁰ Stanley Fish, *Is There a Text in this Class? The Authority of Interpretive Communities*, (Cambridge: Harvard University Press), 1980, 14-15

maupun pembaca berada dalam posisi yang saling bergantung. Teks bergantung pada pembaca untuk ditafsirkan sementara pembaca pun bergantung pada kehadiran teks. Pembaca memang memiliki andil luar biasa dalam pengalaman membaca, karena ketika teks terlahir dari sang penulis, maka layaklah sebuah karya seni, teks tersebut menjadi “milik” pembaca; pembacalah yang memberikan makna terhadap karya tersebut. Namun, tidak berarti penafsiran yang semena-mena bisa terjadi, karena dalam teori Fish, ada komunitas interpretatif yang "menjaga" dan memberi batasan dalam penafsiran setiap individu.²¹

Keempat, apa tujuan kritik respons pembaca? Fish menekankan bahwa kritik respons pembaca, tujuannya bukanlah terutama untuk memahami makna teks secara objektif; seolah makna itu sudah inheren dalam teks dan hanya menunggu untuk ditarik keluar oleh pembaca yang melakukan proses penafsiran. Kritik respons pembaca menyayangkan bagaimana selama ini kritik biblis berfokus untuk melihat hasil akhir dari sebuah proses penafsiran dan justru kurang memberi perhatian kepada prosesnya sendiri, sehingga tidak jarang, sisi afektif dalam proses penafsiran menjadi terabaikan. Tujuan paling utama dalam kritik respons para pembaca adalah membangkitkan kesadaran pembaca akan pengalaman membaca mereka. Lebih jauh lagi, tujuan proses penafsiran dalam kritik respons para pembaca bermuara pada transformasi kehidupan pembaca.²²

Kelima, bagaimana penulis menerapkan kritik respons pembaca? Melihat aspek penting dalam kritik respons para pembaca yakni komunitas interpretatif dan dialog yang jujur selama proses penafsiran, maka penulis akan menerapkan teori respons pembaca dengan metode diskusi kelompok terarah atau *focus group discussion* yang akan penulis moderatori. Diskusi kelompok terarah merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang didesain untuk menggali beragam informasi dan pandangan dari partisipan, tanpa harus berujung pada sebuah konsensus detail. Tujuan diskusi kelompok terarah sangat mengutamakan proses diskusi agar tidak ada informasi yang terlewatkan dari partisipan.²³ Dalam perkembangannya, diskusi kelompok terarah dapat dilakukan secara daring menggunakan *video conference* yang dapat menghubungkan berbagai orang dari wilayah yang berbeda.²⁴ Di tengah pandemi Covid-19 dan anjuran untuk terus menjaga kontak fisik serta tetap berdiam di rumah jika tidak ada keperluan mendesak, maka cara terbaik untuk melanjutkan penelitian ini adalah dengan melakukan penelitian secara daring.

²¹ Stanley Fish, *Is There a Text in this Class?*, 16-17

²² Stanley Fish, *Is There a Text in this Class?*, 66-67

²³ Monique M. Hennink, *Focus Group Discussions*, New York: Oxford University Press, 2014, 1-2

²⁴ Hennink, *Focus Group Discussions*, 8-9

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, penulis melihat bahwa ketegangan dalam penafsiran Kidung Agung masih menjadi perdebatan yang hangat hingga kini. Kidung Agung masih ditafsirkan dengan dua ekstrem yang berbeda, yaitu Kidung Agung sebagai kitab yang sangat spiritualis dan merupakan penggambaran cinta Allah kepada umat dan kerinduan umat kepada Allah dan Kidung Agung sebagai kitab puisi yang memberi apresiasi kepada seksualitas manusia. Mengapa ketegangan antara perspektif spiritualitas dan perspektif seksualitas dalam membaca Kidung Agung menjadi masalah? Ada beberapa alasan mengapa ketegangan penafsiran Kidung Agung menjadi masalah. Pertama, ketegangan seperti ini seolah memisahkan yang spiritual dengan yang seksual. Padahal, dalam kacamata teologi seksualitas, Hersberger justru berpandangan bahwa seksualitas adalah pemberian Allah yang patut diapresiasi dan dirayakan sebagai bagian dari keutuhan eksistensi manusia. Manusia memang tercipta sebagai makhluk yang spiritual sekaligus sebagai makhluk seksual. Spiritualitas dan seksualitas adalah aspek yang inheren dalam diri manusia.²⁵

Alasan kedua mengapa ketegangan penafsiran ini menjadi masalah karena umat menjadi kebingungan dan sedikit cemas dalam membahas Kidung Agung. Seperti yang penulis paparkan pada bagian latar belakang, khotbah mengenai Kidung Agung sangat amat jarang disampaikan dalam liturgi minggu gerejawi. Kidung Agung mungkin hanya mendapat tempat dalam sakramen pernikahan gereja, tetapi tidak sebagai bagian dari khotbah minggu epifani gereja. Hal ini membuat umat merasa asing terhadap Kidung Agung. Selain itu, ketegangan ini juga membuat seolah ada ambiguitas makna Kidung Agung. Sederhananya, umat bisa jadi kebingungan: “lantas, Kidung Agung ini berbicara mengenai hubungan Tuhan dengan manusia atau seksualitas manusia?”

Alasan ketiga mengapa ketegangan dalam Kidung Agung menjadi masalah adalah karena perpecahan makna antara yang spiritual dengan yang seksual justru mereduksi kedalaman makna Kidung Agung, karena yang spiritual dan yang seksual adalah hal yang saling berkaitan dan membentuk keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam yang spiritualis, selalu terdapat yang seksual; dan itulah hasrat. Dalam yang seksual, selalu ada yang spiritual; dan itulah kekudusan. Berdasarkan ketiga alasan di atas, maka masalah mengenai penafsiran Kidung Agung ini menjadi menarik dan penulis pun memilih Kidung Agung 1:9-2:7 sebagai perikop yang akan digali secara mendalam dengan metode tafsir kritik respons para pembaca agar umat juga mengenal Kidung

²⁵ Hersberger, *Seksualitas: Pemberian Allah*, 2-3

Agung, tidak merasa asing terhadapnya dan lebih lagi, agar makna yang didapat melalui puisi Kidung Agung menjadi acuan dan pedoman bagi kehidupan umat.

Berdasarkan diskusi antara masalah yang terjadi dengan teori yang penulis paparkan, maka ada beberapa pertanyaan yang mengusik. Penulis tertarik untuk menggali penghayatan mengenai relasi cinta yang tercermin dalam puisi Kidung Agung 1:9-2:7. Lebih dari itu, penulis sangat tertarik untuk menganalisa jika Kidung Agung dibaca oleh umat Kristen dalam komunitas gereja tertentu, dengan berbagai pra-paham dan pola pikir serta teologi yang mereka pahami, makna apa yang bisa mereka produksi berlandaskan teks tersebut? Apakah Kidung Agung 1:9-2:7 memiliki hubungan dengan keutuhan pembangunan relasi dan iman komunitas umat Kristiani GKI Pos Palagan dan GMI Yogyakarta?

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan diskusi dalam rumusan masalah, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan relasi seksual antara si gadis Sulam dan si pemuda dalam puisi Kidung Agung 1:9-2:7?
2. Bagaimana penafsiran umat terhadap relasi yang tercermin dalam puisi antara sang perempuan dan laki-laki pada Kidung Agung 1:9-2:7?
3. Bagaimana latar belakang umat seperti usia dan teologi umat memengaruhi umat dalam pembacaan mereka akan puisi Kidung Agung 1:9-2:7?

1.5 Judul

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memilih judul :

“KUATKANKANLAH AKU DENGAN PENGANAN KISMIS”

**SEBUAH PENAFSIRAN KIDUNG AGUNG 1:9-2:7 DENGAN PENDEKATAN KRITIK
RESPONS PARA PEMBACA**

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggali pemaknaan cinta dan relasi seksual menurut puisi Kidung Agung 1:9-2:7.
2. Menggali pemaknaan umat akan puisi Kidung Agung 1:9-2:7 dan melihat teologi seksualitas ataupun spiritualitas yang umat hayati.
3. Menganalisa jembatan antara kehidupan spiritualitas dan keutuhan seksualitas yang muncul dari hasil dialog antara umat dengan Kidung Agung 1:9-2:7.

1.7 Batasan Penelitian

Penulis membatasi penelitian ini pada Kidung Agung 1:9-2:7. Di luar perikop tersebut bukanlah ranah penelitian penulis. Selain membatasi perikop, berhubung penulis melakukan penelitian kualitatif dan melibatkan umat dari komunitas gereja tertentu, maka penulis akan membatasi subjek penelitian. Dalam penelitian kali ini, penulis hanya akan melakukan diskusi kelompok terarah dalam komunitas umat dari Gereja Kristen Indonesia Ngupasan Pos Palagan dan Gereja Methodist Indonesia Yogyakarta.

1.8 Metode Penelitian

Penulis menggunakan dua tahap kerja dalam menjawab pertanyaan penelitian di atas, yaitu dengan metode penelitian literatur dan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian literatur akan penulis gunakan untuk meninjau pustaka yang mendukung kedalaman tafsir Kidung Agung 1:9-2:7, pendekatan kritik respons pembaca, serta metode diskusi kelompok terarah melalui berbagai sumber primer maupun sekunder. Literatur itu kemudian akan penulis paparkan dalam tulisan yang bersifat deskriptif-analitis.

Metode kedua yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir kritik respons para pembaca melalui diskusi kelompok terarah bersama komunitas umat dari Gereja Kristen Indonesia Ngupasan Pos Palagan (GKI Pos Palagan) dan Gereja Methodist Indonesia Yogyakarta (GMI Yogyakarta). Penulis akan memoderatori diskusi dengan panduan dari metode diskusi kelompok terarah. Dalam menjalankan diskusi, penulis ditemani oleh seorang rekan yang bertugas sebagai notulen dan mencatat sejumlah kata kunci dari setiap hal yang disampaikan oleh partisipan. Diskusi dengan komunitas umat akan penulis laksanakan secara daring mengingat situasi pandemi covid-19 yang tidak memungkinkan penulis untuk menjalankan diskusi secara tatap muka langsung demi menjaga jarak dan meminimalisir kontak fisik.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan pertanyaan dan batasan permasalahan, tujuan, judul, metode penelitian, metode penulisan serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Tafsiran Kidung Agung

Bagian ini berisi penafsiran atas teks Kidung Agung 1:9-2:7 secara mendalam dari beberapa tokoh teologi, yakni Origenes (dengan menggunakan sumber sekunder, yakni dari tulisan Christopher King), Robert Gordis, Renita Weems, dan Robert Davidson. Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan spektrum penafsiran dari teolog-teolog tersebut dan mencoba membandingkan penafsiran mereka serta memberikan tanggapan yang mumpuni. Pada bab ini pula penulis akan mencoba memberi jawab atas pertanyaan penelitian yang pertama terkait relasi seksual seperti apa yang penulis hayati melalui puisi cinta si pemuda dan si gadis Sulam. Penulis menempatkan bagian ini pada bab dua, karena bagian literasi dan penafsiran para teolog akan menolong baik penulis maupun pembaca untuk memberi gambaran akan berbagai kemungkinan tafsir atas teks Kidung Agung. Dengan demikian, penulis dan juga pembaca skripsi ini mampu membaca alur diskusi penafsiran umat nantinya.

BAB III: Teori Kritik Respons Pembaca

Setelah memaparkan argumentasi para teolog terkait puisi Kidung Agung 1:9-2:7, penulis kemudian akan menjelaskan teori kritik respons para pembaca yang digagas oleh Stanley Fish sebagai landasan teori yang akan penulis gunakan untuk menjalankan penafsiran bersama dengan komunitas umat. Bagian ini akan memaparkan biografi singkat mengenai Stanley Fish, pemikiran Fish mengenai kritik respons pembaca. Secara spesifik, bab ini akan mendalami poin-poin penting dalam kritik respons pembaca, antara lain definisi kritik respons pembaca, siapa yang melakukannya, tujuan dari teori respons pembaca dan terakhir cara penerapan kritik respons pembaca. Kritik respons pembaca akan dilakukan secara spesifik dengan metode diskusi kelompok terarah. Teori kritik respons para pembaca penulis tempatkan pada bagian ini untuk menjadi bab khusus metodologi yang akan menolong pembaca skripsi ini untuk secara fokus mengerti metode yang penulis gunakan.

BAB IV: Umat dan Kidung Agung 1:9-2:7

Bagian ini akan berisi diskusi umat dalam proses pembacaan mereka terhadap Kidung Agung 1:9-2:7. Penulis tidak akan memaparkan hasil diskusi dalam bentuk verbatim, melainkan dalam bentuk tabulasi data berisi kalimat-kalimat kunci yang disampaikan oleh partisipan. Pada bagian ini pula, penulis akan menganalisa hasil diskusi, dan melihat kemungkinan teologi umat seperti apa yang memengaruhi penafsiran umat atas puisi Kidung Agung 1:9-2:7. Pada bagian ini juga penulis akan berusaha menganalisa penafsiran umat dalam kerangka teologi seksualitas spiritualitas. Pada bagian berikutnya dari analisa, penulis akan memaparkan perbandingan antara pemikiran umat dengan pemikiran para teolog bukan untuk menyandingkan kebenaran, namun untuk melihat spektrum pemaknaan yang lebih luas lagi.

BAB V: Penutup

Pada bagian penutup, penulis akan memaparkan kesimpulan hasil penafsiran umat bukan dalam bentuk sebuah konsensus, melainkan dalam bentuk kata-kata kunci dan beberapa corak penafsiran yang muncul dari setiap komunitas umat. Pada bagian ini pula penulis akan mencoba menggali relevansi dan memberikan manfaat penelitian ini bagi kehidupan bergereja, khususnya dalam konteks bergereja di Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

“Tidak ada hari yang lebih berharga di seluruh alam raya selain hari dimana Kidung Agung diberikan bagi Israel” kata Rabbi Akiba. Kalimat ini mencerminkan bahwa dalam sejarah penafsiran, Kidung Agung telah ditafsirkan sebagai kitab yang amat berharga dalam pertumbuhan kehidupan umat. Kidung Agunglah sang sastra yang menorehkan erotika cinta, keintiman dan kehangatan kasih sayang melalui gambaran percintaan seorang mempelai pria dan mempelai perempuan. Bagi penafsir bermazhab seksualitas, Kidung Agung dilihat sebagai sebuah karya sastra erotis dengan gambaran cinta yang penuh kehangatan, kerinduan, rasa kehilangan dan pencarian. Di sisi lain, bagi penafsir dengan mazhab seksualitas, seperti Origenes, keindahan cinta dalam Kidung Agung merupakan cerminan misteri kasih Allah dan umat.

Ketegangan penafsiran yang hadir dalam perdebatan teologis mengenai Kidung Agung di satu sisi telah memisahkan antara aspek spiritual dan aspek seksualitas. Hal ini merupakan masalah teologis, sebab perpecahan makna antara yang spiritual dengan yang seksual justru mereduksi kedalaman makna Kidung Agung. Menurut penulis, spiritualitas dan yang seksualitas adalah hal yang saling berkaitan dan membentuk keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam yang spiritualis, selalu terdapat yang seksual; dan itulah hasrat. Dalam yang seksual, selalu ada yang spiritual; dan itulah kekudusan. Ketegangan inilah yang hadir dalam Kidung Agung dalam berbagai kacamata penafsiran.

Kidung Agung telah ditafsirkan dengan berbagai kacamata; mulai dari kacamata spiritualitas, kacamata seksualitas, hingga kacamata feminis-politis. Kacamata spiritualitas melihat teks Kidung Agung sebagai alegori cinta Allah dan umat-Nya. Penafsiran dengan kacamata inilah yang dipakai oleh Origenes. Bahkan, dalam penafsiran Origenes, Kidung Agung menjadi roh kitab suci dan itu berarti, bagi Origenes, Kidung Agung adalah teks yang tidak bertubuh. Selain itu, terdapat penafsiran dengan kacamata seksualitas. Kacamata seksualitas menghayati Kidung Agung layaknya sebuah puisi percintaan antara sosok si pemuda dan si gadis Sulam. Penafsiran dengan kacamata ini muncul dalam penafsiran Robert Gordis dan Robert Davidson yang melihat Kidung Agung sebagai puisi percintaan antara dua manusia sejoli. Kacamata ketiga adalah kacamata feminis-politis yang digunakan oleh Renita J. Weems. Penafsiran dengan kacamata ini melihat teks Kidung Agung sebagai sebuah teks puisi cinta yang mengandung nilai-nilai feminisme dan memberi dampak bagi kehidupan sosio-politis perempuan.

Melalui kritik respons pembaca, penulis melihat bahwa kacamata spiritualitaslah yang menjadi bagian yang dominan dalam proses pembacaan dan proses penafsiran umat. Meski demikian, penulis mengakui adanya penafsiran melalui kacamata seksualitas, khususnya pada fase awal diskusi di kedua komunitas umat. Komunitas umat GKI Pos Palagan pada akhirnya lebih cenderung untuk setuju bahwa Kidung Agung merupakan gambaran akan keintiman dan keagungan cinta kasih Allah kepada umat-Nya dan juga kerinduan Allah agar umat-Nya mencintai Dia dengan gairah cinta yang sama besarnya. Munculnya pemahaman bahwa Kidung Agung juga merupakan ajakan bagi umat untuk mencintai Allah merupakan pemahaman yang seringkali muncul dalam penghayatan teologi umat. Umat mudah untuk mengafirmasi ajakan untuk menjalin relasi yang intim dengan Allah. Keintiman dengan Allah itulah yang diharapkan oleh komunitas umat GKI Pos Palagan.

Di sisi lain, komunitas umat GMI Yogyakarta justru memiliki dinamika yang unik. Pada awalnya mereka melihat Kidung Agung sebagai ungkapan cinta antara si pemuda dan gadis Sulam, lalu di pertengahan diskusi, mereka melihatnya sebagai cinta Allah, lalu setelah itu, pada fase akhir diskusi, mereka justru setuju untuk melihatnya sebagai sebuah wujud cinta yang berkesinambungan antara kasih Allah dan percintaan dua manusia. Komunitas umat GMI Yogyakarta pada akhirnya melihat bahwa teks ini mengungkapkan gambaran saling mengasihi, dan relasi cinta yang terjalin antara si pemuda dan gadis Sulam pun juga mencerminkan relasi cinta antara Allah dan umat, sebab mereka setuju bahwa tindakan mengasihi (manusia) juga merupakan tindakan yang memuji dan mengasihi Tuhan. Menurut penulis, pada titik ini, komunitas umat GMI Yogyakarta telah mampu untuk memunculkan semacam jembatan antara yang spiritual dengan yang seksual. Melihat adanya jembatan kecil yang muncul dalam diskusi komunitas umat GMI Yogyakarta ini, penulis menyadari adanya kemungkinan yang cukup besar untuk mengajarkan umat mengenai spiritualitas seksualitas dan bagaimana kedua aspek tersebut saling terkait dan melengkapi satu sama lain.

5.2 Implikasi Penafsiran Umat bagi Kehidupan Iman Komunitas Umat Gereja

Penafsiran komunitas umat ini merupakan penafsiran yang lahir dari teologi umat. Melihat hasil penafsiran kedua komunitas, penulis melihat bahwa umat cenderung lebih afirmatif untuk menerima teks Alkitab dari dimensi spiritualitasnya. Di satu sisi, hal ini bisa menolong umat dalam membangun kehidupan beriman dan spiritualitas mereka. Umat akan lebih mudah untuk menerima pengajaran spiritualitas dan menjadikan hal tersebut sebagai penopang kehidupan beriman. Hal ini memang dapat dilihat sebagai sesuatu yang positif, tetapi di sisi lain, penulis juga melihat adanya urgensi untuk mengajarkan keseimbangan aspek spiritualitas dalam kehidupan umat.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, dua komunitas umat menunjukkan kecenderungan yang serupa untuk melihat teks Alkitab, yakni Kidung Agung 1:9-2:7 dengan kacamata spiritualitas (dan sedikit seksualitas). Melihat hasil penelitian ini, penulis melihat bahwa gereja dan pemimpin gereja perlu secara bertahap mengajarkan keseimbangan antara kehidupan spiritualitas dan kehidupan seksualitas sebagai dua hal yang saling berkaitkelindan alias dua hal yang tidak dapat benar-benar terpisahkan. Tujuannya agar umat pun mampu menerima seksualitas secara utuh dan bisa mengafirmasi keberadaan teks Alkitab yang mengusung aspek seksualitas seksualitas manusia. Justru, penerimaan yang utuh terhadap seksualitas diri akan membuka peluang yang lebih besar untuk pemaknaan spiritualitas yang holistik.

Pemaknaan yang holistik terkait spiritualitas seksualitas dalam kehidupan komunitas umat akan sangat menolong umat untuk menghayati kasih Allah dalam relasi seksual mereka; baik dalam relasi antar individu sebagai pasangan, relasi dalam keluarga, hingga relasi antar keluarga. Ketika umat bisa menghayati keutuhan seksualitas sebagai bagian dari kehidupan spiritualitas mereka, maka setiap tindakan seksual akan mendapat perhatian yang besar dan sangat mungkin dihayati sebagai bentuk cinta kasih Allah juga. Tidak hanya itu. Penghayatan akan keutuhan spiritualitas seksualitas juga akan menolong gereja untuk membimbing pasangan yang hendak menikah dalam memupuk kehidupan rumah tangga mereka. Dengan kata lain, pengajaran ini akan menolong pasangan pra-pernikahan untuk membangun keutuhan spiritualitas dalam kehidupan rumah tangga yang kaya akan tindakan seksual.

5.3 Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penulis sadar bahwa penelitian skripsi ini memiliki kelemahan dari segi data. Data yang penulis paparkan tidak sebanding dari segi usia. Komunitas umat GKI Pos Palagan berasal dari kategori usia dewasa madya hingga lansia, sedangkan komunitas umat GMI Yogyakarta berasal dari kategori usia pemuda. Dari segi teori kritik respons pembaca, penafsiran yang dihasilkan oleh dua kelompok usia yang berbeda tidak dapat disandingkan begitu saja, karena usia memiliki dampak yang signifikan terhadap penafsiran, seperti yang telah penulis paparkan pada bab empat. Melihat adanya kelemahan dalam skripsi penulis, maka penulis menyarankan bagi siapapun yang hendak melakukan penelitian serupa atau melanjutkan penelitian yang telah penulis lakukan, untuk mencari data yang sepadan dari segi usia.

Selain itu, terdapat beberapa pertimbangan untuk mengembangkan penerapan pendekatan kritik respons para pembaca untuk membaca teks Alkitab dalam lingkup keluarga, komunitas umat gereja dan juga dunia pendidikan. Pertama, dalam lingkup keluarga, pendekatan respons pembaca

sangat mungkin dilakukan dalam komunitas keluarga yang cukup besar dan setidaknya memiliki 5 orang anggota keluarga. Namun, tetap terdapat hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pendekatan kritik respons para pembaca dengan subjek keluarga. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah penggunaan bahasa. Dalam kelompok keluarga, peneliti perlu memerhatikan penggunaan bahasa yang mudah dan cocok bagi semua kalangan usia anggota keluarga, dari anak-anak hingga orang tua. Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah memori peristiwa sensitif yang ada dalam keluarga tersebut. Setiap keluarga pasti pernah memiliki trauma, dan trauma itulah yang perlu diperhatikan sebelum melanjutkan diskusi kelompok terarah dalam menerapkan pendekatan kritik respons pembaca. Selain itu, pengetahuan terkait latar belakang keluarga akan menolong peneliti untuk memoderasi diskusi dengan lebih tajam dan terarah.

Dalam lingkup diskusi bersama komunitas umat gereja, kritik respons para pembaca akan berlangsung efektif dalam komunitas umat yang berjumlah kecil atau dengan kata lain, bukan dengan semua anggota jemaat yang jumlahnya bisa melebihi 20 orang. Mengapa? Karena kuantitas partisipan yang banyak akan memakan waktu yang banyak pula untuk mendengarkan pendapat setiap partisipan. Selain itu, peneliti juga akan kesulitan untuk menggali pendapat dan pemikiran partisipan yang berjumlah banyak dalam waktu diskusi yang relatif singkat. Namun, hal yang menguntungkan dari penerapan kritik respons para pembaca dalam lingkup komunitas umat gereja adalah terbukanya kesempatan yang cukup besar untuk menggali kekayaan penafsiran umat terhadap teks tertentu yang dilandasi pada teologi yang dihayati umat dalam keseharian mereka.

Dalam dunia pendidikan, kritik respons para pembaca pun akan memberikan berbagai keuntungan. Pertama, peserta akan merasa terlibat secara aktif dalam pembangunan materi. Karena adanya diskusi mendalam dengan dinamika afirmasi dan konfrontasi, peserta didik dimungkinkan untuk mengembangkan wawasan yang berasal dari diskusi itu sendiri. Kedua, kekayaan diskusi akan menuntun pada pemahaman yang kaya juga. Ketiga, kegiatan mengevaluasi pemahaman akan mudah diterima peserta didik karena sejak awal merekalah yg terlibat untuk memperdalam pemahaman materi, sehingga kritik dan saran pun akan menjadi bagian diskusi yang menyenangkan. Ketika menerapkan kritik respons para pembaca dalam lingkup dunia pendidikan, hal yang perlu diperhatikan selain jumlah peserta adalah moderasi diskusi. Dalam dunia akademik, alur diskusi kritik respons para pembaca –seperti yang dilakukan oleh Stanley Fish dalam kelasnya– kadang bisa dipimpin oleh peserta diskusi sendiri, yakni para peserta didik. Dengan kata lain, moderator perlu menyadari jika diskusi mulai dipimpin oleh para peserta, dan mulai mengembalikan posisi moderator kepada pemimpin diskusi agar diskusi tetap terarah dan bisa diatur dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aichele, George. *The Postmodern Bible*. London: Yale University Press, 1995.
- Bailey, Wilma Ann, dan Christina Bucher. *Lamentations to Song of Songs*. Harrisonburg: Herald Press, 2015.
- Bedford, Juliet, dkk. "COVID-19: towards controlling of a pandemic". *The Lancet Journal*, Volume 395. h. 1015-1018. 28 (Maret 2020). Diakses dari [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30673-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30673-5)
- Berman, Art. *From the New Criticism to Deconstruction: The Reception of Structuralism and Post-Structuralism*. University of Illinois Press, 1988.
- Carr, David M. *The Erotic Word: Sexuality, Spirituality, and the Bible*. New York: Oxford University Press, 2003.
- Daulay, Richard M. *Mengenal Gereja Methodist Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Davidson, Robert. *Ecclesiastes and The Song of Songs*. Philadelphia: The Westminster Press, 1986.
- Encyclopaedia Britannica. *Stanley Fish*, <https://www.britannica.com/biography/Stanley-Fish>
- Fish, Stanley Eugene. *Is there a Text in this Class?: The Authority of Interpretive Communities*. Cambridge: Harvard University Press, 1980.
- Fruchtenbaum, Arnold G. *Biblical Lovemaking: A study of the Song of Solomon*. Ariel Ministries, 2005.
- Gordis, Robert. *The Song of Songs, : A Study, Modern Translation and Commentary*. New York: The Jewish Theological Seminary of America, 1961.
- Hennink, Monique M. *Focus Group Discussions*. New York: Oxford University Press, 2014.
- Hersberger, Anne K. *Seksualitas: Pemberian Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Kharismatius, B. *Terbakar Api Cinta Tinjauan Mistik Terhadap Kidung Agung 5:9-8:7*. Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2011. Diakses dari <http://sinta.ukdw.ac.id/sinta/resources/sintasrv/nim/52070026>

- King, J. Christopher. *Origen on the Song of Songs as the Spirit of Scripture: The Bridegroom's Perfect Marriage-Song*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Kristianto, G. "Ungkapan Cinta Dalam Kidung Agung 7:1-8:7: Suatu Upaya Memahami Makna Kidung Agung". Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2002. Diakses dari <http://sinta.ukdw.ac.id/sinta/resources/sintasrv/nim/01971498>
- Listijabudi, Daniel. "“THE GOSPEL IN SOLENTINAME”": Sebuah Upaya Memaknai Teks dari Respon Pembaca". *Gema Teologi* 30 (April 2006).
- Nyumba, Tobias O, Kerrie Wilson, Christina J. Derrick, dan Nibedita Mukherjee. "The use of focus group discussion methodology: Insights from two decades of application in conservation". *British Ecological Society* 11 (Januari 2018). <https://doi.org/10.1111/2041-210X.12860>
- Telnoni, J.A. *Tafsiran Alkitab Kidung Agung: Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesetaraan Perempuan Dan Laki-Laki*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Artha Wacana Press. 2013
- Tiwery, Weldemina Yudit. "Desire of Love: Menafsir Kidung Agung 7:10-8:4." *Gema Teologi* 39 (April 2015).
- Weems, Renita J. "Song of Songs." dalam *Women's Bible Commentary*, Sharon H. Ringe Carol Ann Newsom (ed). Luisville: Westminster John Knox Press, 1998.